

Korban kekerasan dalam pacaran yang sulit meninggalkan hubungannya: Peran regulasi emosi terhadap hubungan antara empati dan kelekatan romantis

Ratu Ifthiharfi¹, Charyna Ayu Rizkyanti^{2*}, & Muhammad Akhyar¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Internasional Indonesia, Depok, Jawa Barat

Abstrak

Kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) menjadi salah satu kasus dengan angka tertinggi di Indonesia. Hanya saja, kebanyakan korban KDP memilih untuk bertahan dalam hubungannya dan mengampuni pasangannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah strategi regulasi emosi memediasi hubungan antara komponen kelekatan romantis terhadap empati pada KDP. Partisipan penelitian merupakan korban KDP berusia 18-29 tahun (N= 367) yang berdomisili di pulau Jawa. Sampel penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik volunteer (opt-in) panels, yaitu partisipan bersedia berpartisipasi dalam penelitian setelah melihat ajakan di laman situs web tanpa direkrut secara resmi. Penelitian ini menggunakan instrumen Basic Empathy Scale untuk mengukur empati afektif dan empati kognitif, Experiences in Close Relationships Inventory untuk mengukur komponen kelekatan romantis, yaitu avoidance dan anxiety serta Emotion Regulation Questionnaire untuk mengukur strategi regulasi emosi, yaitu reappraisal dan suppression. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis mediasi F. Hayes model ke-4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi reappraisal memediasi pengaruh komponen avoidance terhadap empati afektif dan kognitif. Implikasi dalam penelitian ini untuk para terapis diharapkan dapat membentuk attachment positif pada korban KDP agar korban KDP dapat menstabilkan empati kognitif dan afektifnya serta tidak terjebak dalam hubungan yang terdapat kekerasan.

Kata kunci: empati afektif, empati kognitif, korban kekerasan dalam pacaran (KDP), regulasi emosi, kelekatan romantis

Abstract

Dating violence (KDP) is one of the most prevalent cases in Indonesia. Most victims of the case choose to stay in the relationship and forgive their partners. This study aims to investigate whether emotional regulation strategies mediate the role of romantic attachment components on affective and cognitive empathy toward victims of dating violence. Participants in the study were victims of dating violence aged 18-29 years (N= 367) who live in Java-island. Research samples were collected using volunteer techniques (opt-in) panels where participants agree to be involved through an invitation on a website page without being formally recruited. This study employs The Basic Empathy Scale to measure the dimensions of empathy, Experiences in Close Relationships Inventory to measure the type of romantic attachment components, and finally Emotion Regulation Questionnaire to measure the type of emotional regulation strategies. By the model 4 of Hayes analyses, the results showed that the reappraisal strategies type mediated the role of avoidance attachment toward empathy, both affective and cognitive. As practical implications, counselors are expected to establish secure attachments, particularly with their clients who experience dating violence in order to stabilize the cognitive and affective empathy so they are able to live free of violent relationships.

Keywords: affective empathy, cognitive empathy, dating violence victims, emotion regulation, romantic attachment

Pendahuluan

Merujuk data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan pada Perempuan (Komnas Perempuan, 2022) ditemukan bahwa kekerasan dalam relasi pacaran (KDP) yang mencakup kekerasan fisik, seksual, dan/atau psikologis oleh pasangan saat ini atau sebelumnya (Flynn & Graham, 2010) merupakan jenis kekerasan yang memiliki jumlah kasus kekerasan yang tinggi selama tahun 2016 - 2022. Survei yang dilakukan oleh Komnas Perempuan, diketahui pada tahun 2021 terjadi kasus KDP sebanyak 23,3% dari total 5243 kasus. Jumlah kasus KDP setiap tahun berada pada rentang 1200 hingga 2100-an kasus dari tahun 2016 bahkan ketika pandemi Covid-19 berlangsung. Terlebih, kasus KDP yang terjadi sepanjang tahun 2020 adalah satu-satunya jenis kasus kekerasan yang tidak mengalami penurunan yang signifikan di antara kasus kekerasan lainnya saat terjadi perubahan akses pada layanan pengaduan kasus kekerasan (Komnas Perempuan, 2021). Lebih lanjut dijelaskan, usia korban yang mengalami kasus KDP berkisar antara usia 18-29 tahun. Pada usia ini, korban KDP yang berada pada tahap *emerging adulthood* (Arnet dkk., 2014) yang memang rentan mengalami konflik dalam hubungan romantis (Robbins & Wilner, 2001).

Selain rentan mengalami konflik dalam hubungan itu sendiri, korban KDP juga cenderung mendapatkan asumsi dari masyarakat bahwa mereka lebih mudah untuk keluar dari hubungan berkekerasan dengan alasan bahwa mereka belum memiliki ketergantungan secara ekonomi dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga (Chung, 2007). Pada kenyataannya, masih banyak korban KDP yang memilih bertahan dengan pasangannya walaupun telah mengalami kekerasan. Salah satu studi dari Edwards, dkk. (2011) dengan menggunakan metode survei pada 323 perempuan yang sedang berada pada hubungan berkekerasan, sebanyak 88% memilih untuk bertahan dengan pasangannya.

Namun demikian, perilaku korban KDP yang memilih bertahan pada pasangannya di Indonesia tidak terdata dengan baik. Felson, dkk. (2002) mengatakan korban kekerasan dalam hubungan lebih enggan melapor dibanding korban kekerasan jenis lain karena masalah privasi, takut balasan dari pelaku, dan keinginan untuk melindungi pelaku.

Dodaj, dkk. (2020) menjelaskan bahwa korban kekerasan memiliki empati afektif yang tinggi pada perilaku, khususnya pada korban kekerasan dengan jenis kekerasan psikologis dan seksual. Dengan adanya empati afektif yang tinggi pada pelaku, membuat korban kekerasan

dapat merasakan rasa frustrasi yang dialami oleh pasangannya, sehingga memilih untuk melindungi pelaku. Studi sebelumnya dari Duffy (2016) yang meneliti individu yang pernah menjadi korban kekerasan hubungan romantis jenis KDRT dan KDP juga mendapati hal yang sama, yaitu para korban kekerasan memiliki empati afektif yang tinggi terhadap pelaku kekerasan. Akan tetapi ada hasil penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Péloquin, dkk. (2011) menjelaskan korban kekerasan memiliki empati afektif dan empati kognitif yang rendah. Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai empati dalam konteks KDP, maka masih terdapat perbedaan temuan mengenai empati afektif dan empati kognitif pada korban kekerasan hubungan romantis terhadap para pelaku kekerasan.

Adanya empati ini diketahui memberikan respon pemahaman dan turut merasakan pada pasangan yang melakukan kekerasan, sehingga korban kekerasan lebih memilih mengubah keinginan balas dendam menjadi proses pengampunan terhadap perilaku para pelaku kekerasan (Davis, 2017). Adanya perubahan menjadi proses pengampunan ini, para korban kekerasan memilih untuk melanjutkan hubungannya dengan pasangan yang melakukan kekerasan daripada menyudahi hubungannya (Effiong dkk., 2022). Menurut Jolliffe dan Farrington (2006) empati terdiri atas kemampuan kognitif yang dapat memahami perasaan orang lain (empati kognitif) dan kemampuan afektif yang dapat membagi perasaan kepada orang lain (empati afektif). Penelitian sebelumnya juga telah melihat perbedaan penggunaan empati kognitif dan afektif dalam hubungan romantis (Kerem dkk., 2001; Britton & Fuendeling, 2005). Dengan adanya dua komponen yang berbeda ini, menurut Smith (2006) tiap individu harus memiliki keseimbangan antara empati afektif dan kognitif untuk dapat melihat persepektif diri sendiri maupun individu lain dengan jelas. Korban KDP yang empati afektif yang tinggi tapi memiliki empati kognitif yang rendah, akan sulit melihat kebutuhan dirinya maupun kebutuhan pasangannya dengan baik. Dengan tidak seimbang komposisi empati afektif dan kognitif, akan membuat korban KDP bertahan padahal tidak dianjurkan pada korban KDP untuk tetap bertahan dengan hubungan tersebut (Komnas Perempuan, 2021).

Selain itu, adanya keseimbangan antara empati afektif dan empati kognitif akan membuat individu berfungsi secara sehat (Cox dkk., 2011). Adapun keseimbangan antara empati afektif dengan empati kognitif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kelekatan

dengan orang terdekat (McDonald & Messinger, 2011). Khususnya pada konteks hubungan yang terjadi kekerasan, faktor kelekatan atau *attachment* menjadi penting karena memengaruhi kemampuan dalam berempati (Davila & Cobb, 2004).

Konsep *attachment* pertama kali dikenalkan oleh Bowlby (1983) sebagai ikatan psikologis yang kuat antara anak dengan orang terdekat seperti orang tua maupun pengasuh. Namun, seiring perkembangan seseorang, figur lekat seorang anak yang tadinya berpusat pada pengasuhnya, di masa dewasa dapat berubah menjadi pada pasangannya yang kemudian membangun kelekatan romantis (Hazan & Shaver, 1994). Kelekatan romantis menjadi penting karena perilaku korban KDP akan sangat dipengaruhi dari respons pasangan yang melakukan kekerasan, sehingga akan juga mempengaruhi interaksi selanjutnya di masa depan (Mikulincer & Shaver, 2016; Andayu, Rizkyanti & Kusumawardhani, 2019).

Kelekatan romantis memiliki dua komponen, yaitu *anxiety* dan *avoidance* (Hazan & Shaver, 1987). Komponen *anxiety* menggambarkan perasaan takut ditolak dan takut ditinggalkan oleh pasangan, sedangkan *avoidance* menghindari pasangannya dan tidak ingin pasangannya dekat secara psikologis maupun fisik.

Penelitian dari Britton dan Fuendeling (2005) pada orang dewasa berusia 18-34 tahun menemukan bahwa komponen *anxiety* berhubungan secara positif terhadap empati kognitif, serta berhubungan secara negatif terhadap empati afektif. Namun pada penelitian yang lebih baru pada korban KDP, yaitu komponen *anxiety* berhubungan secara negatif dengan empati afektif maupun empati kognitif (Péloquin, dkk., 2011). Mendukung penelitian tersebut, dari Kimmes dan Durtschi (2016) mengatakan terdapat pengaruh secara negatif komponen *anxiety* dan *avoidance* pada empati pada orang dewasa yang berpacaran. Hal ini membuktikan bahwa komponen *anxiety* dan *avoidance* pada individu masih terdapat perbedaan terkait bagaimana hubungannya dengan empati kognitif maupun afektif.

Penelitian dari Mikulincer dan Shaver (2016) yang berusaha menjelaskan *internal working model* mengenai dinamika kelekatan romantis, menemukan pada individu dewasa yang memiliki komponen *avoidance* tinggi menjadikan individu berusaha menahan emosinya untuk menjaga jarak dengan pasangannya. Emosi yang disembunyikan pada individu tersebut berupa kemarahan dan ketakutan, dikarenakan jika ia mengeluarkan emosi tersebut, karakteristiknya yang ingin

menghindar dari pasangannya tidak terpenuhi (Cassidy, 1994). Individu yang memiliki komponen *avoidance* tinggi juga lebih banyak bereaksi menghindar, sehingga ia meregulasi emosinya dengan cara memisahkan diri tanpa mengekspresikan emosi pada pasangannya (Fraley & Shaver, 2000). Sedangkan bagi individu dewasa yang memiliki komponen *anxiety* tinggi membuat individu meregulasi emosinya dengan cara menarik perhatian dari pasangannya.

Regulasi emosi sendiri mencakup semua strategi sadar dan tidak sadar yang kita gunakan untuk meningkatkan, mempertahankan, atau menurunkan respons emosional (Gross, 1999). Strategi regulasi emosi yang dimaksud oleh Gross (1999) terdapat dua jenis, yaitu *reappraisal* dan *suppression*. *Reappraisal* adalah strategi regulasi emosi yang berfokus pada perubahan secara kognitif yaitu ketika seseorang mencoba untuk mengubah penilaian mengenai situasi emosional yang terjadi sebelum mengeluarkan respons emosi. Adapun *suppression* adalah strategi regulasi emosi yang berfokus untuk mengurangi perilaku mengekspresikan emosi ketika terdapat stimulus emosional.

Riset Eisenberg, dkk. (1996) menemukan bahwa regulasi emosi memengaruhi pembentukan empati pada anak-anak. Melengkapi temuan ini, Henschel, dkk. (2020) menemukan hasil yang sama pada partisipan dewasa, lebih spesifiknya, *adaptive strategies* (terdapat strategi *reappraisal*) memiliki pengaruh terhadap empati kognitif, kemudian *emotion regulation difficulties* (terdapat strategi *suppression*) memiliki pengaruh terhadap empati afektif. Hal ini menjelaskan, dengan adanya kesulitan dalam meregulasi emosi pada akhirnya berdampak pula pada pembentukan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain (empati).

Sejauh ini, pembahasan kajian di atas meneliti bagaimana pentingnya faktor kelekatan romantis dan regulasi emosi terhadap empati. Penulis juga menemukan kajian lain yang membahas ketiga variabel tersebut. Pertama, Troyer dan Greitemeyer (2018) menemukan bahwa individu dewasa yang sedang menjalani hubungan romantis, strategi *reappraisal* memediasi pengaruh *secure attachment* terhadap empati kognitif, namun masih terdapat pengaruh secara langsung. Temuan tersebut juga didukung pada penelitian Henschel, dkk. (2020) pada partisipan yang dewasa yang memiliki hubungan romantis, akan tetapi perbedaannya masih belum ada pengaruh langsung *secure attachment* terhadap empati kognitif dan afektif. Artinya, masih terjadi inkonsistensi temuan yang ditemukan.

Pada penelitian Troyer dan Greitemeyer (2018) ditemukan pada jenis *attachment dismissing* yang ditandai dengan tingginya *avoidance*, memiliki pengaruh terhadap empati afektif melalui mediasi strategi regulasi emosi *suppression*. Hal ini juga ditemukan oleh Henschel, dkk. (2020) bahwa kategori *avoidance* mempengaruhi empati afektif melalui mediasi *emotion regulation difficulties*. Kemudian, penelitian tersebut juga menemukan kategori *anxiety* mempengaruhi empati afektif melalui mediasi *emotion regulation difficulties*.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti mendapati adanya inkonsistensi antara peran kategori kelekatan romantis pada komponen empati. Sementara itu, terdapat faktor lain yang juga ikut berperan dalam pembentukan kemampuan empati, yaitu strategi regulasi emosi. Peran regulasi emosi di sini menjadi penting dalam memberikan efek tidak langsung dari kelekatan romantis pada empati pada pasangan. Selain itu, hal ini juga akan terkait dengan adanya peran kelekatan romantis dengan strategi regulasi emosi dapat juga berperan pada masing-masing komponen empati yang menjadi penting dalam hubungan romantis dengan indikasi kekerasan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini ingin melihat lebih dalam bagaimana peran komponen kelekatan romantis (*avoidance* dan *anxiety*) dan strategi regulasi emosi (*reappraisal* dan *suppression*) terhadap empati afektif serta empati kognitif, dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum menghubungkan bagaimana dinamika yang memakai dimensi variabel pada konteks hubungan yang terdapat kekerasan. Kemudian, dalam penelitian ini juga ingin melihat apakah strategi regulasi emosi memediasi pengaruh komponen kelekatan romantis terhadap empati afektif serta empati kognitif pada korban KDP yang berada pada tahap usia *emerging adulthood*.

Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang sedang menjalani hubungan pacaran yang berada pada tahapan *emerging adulthood*. Kriteria khusus Partisipan penelitian ini yaitu yang mengalami setidaknya minimal satu jenis kekerasan yang dilakukannya secara psikologis, fisik, maupun seksual. Jumlah Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 367 orang yang berada di Pulau Jawa. Sampel diambil menggunakan metode *non-probability sampling*, dengan teknik *volunteer (opt-in) panels*, yaitu Partisipan bebas untuk mengikuti penelitian yang tersedia di internet (Fricker, 2012).

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, empati dijadikan sebagai variabel terikat, kemudian kelekatan romantis dijadikan sebagai variabel bebas dan regulasi emosi sebagai variabel mediator. Penelitian ini menggunakan instrument sebagai berikut:

Basic Empathy Scale. Basic Empathy Scale (Jolliffe & Farrington, 2006) mengukur empati afektif yang berjumlah 11 item (reliabilitas item= 0,93) dan empati kognitif yang berjumlah 9 item (reliabilitas item= 0,92). Salah satu contoh item dari empati afektif berbunyi, "Kesedihan pasangan saya tidak memengaruhi saya" dan contoh item dari empati kognitif berbunyi, "Sulit mengetahui kapan pasangan saya merasa takut". Pada alat ukur empati ini, skala likert yang digunakan telah diubah dari 1-5 menjadi 1-4 skala likert sesuai dengan yang disarankan berdasarkan penilaian ahli (*expert judgment*).

Experiences in Close Relationships Inventory. Experiences in Close Relationships Inventory (Brennan dkk., 1998) digunakan untuk mengukur komponen kelekatan romantis, yaitu *avoidance* yang berjumlah 18 item (reliabilitas item= 0,90) dan *anxiety* yang berjumlah 18 item (reliabilitas item= 0,95). Salah satu contoh item dari komponen *avoidance* berbunyi, "Saya lebih memilih untuk tidak menunjukkan pada pasangan tentang apa yang dirasakan di lubuk hati saya" dan contoh item dari komponen *anxiety* berbunyi "Saya takut akan ditinggalkan pasangan saya". Pada alat ukur empati ini, skala likert yang digunakan telah diubah dari 1-7 menjadi 1-4 skala likert sesuai dengan yang disarankan berdasarkan penilain ahli.

Emotion Regulation Questionnaire. Emotion Regulation Questionnaire (Gross & John, 2003) mengukur strategi regulasi emosi, yaitu *reappraisal* yang berjumlah 6 item (reliabilitas item= 0,75) dan *suppression* yang berjumlah 4 item (reliabilitas item= 0,89). Salah satu contoh item dari strategi *reappraisal* berbunyi, "Saya mengontrol emosi saya dengan mengubah cara saya berpikir tentang situasi yang saya hadapi" dan dan contoh item dari strategi *suppression* berbunyi, "Saya mengontrol emosi saya dengan cara tidak

mengekspresikannya". Pada alat ukur empati ini, skala *likert* yang digunakan telah diubah dari 1-7 menjadi 1-4 skala *likert* sesuai dengan yang disarankan berdasarkan penilaian ahli

Data Demografi. Data demografi yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis kekerasan yang dialami, frekuensi kekerasan yang dialami, usia hubungan pacaran, jenis kelamin.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Partisipan

Gambaran umum Partisipan berisi data demografi partisipan yang meliputi jenis

kelamin, lama menjalani hubungan dengan pasangan, jenis kekerasan yang dialami, frekuensi kekerasan yang dilakukan oleh pasangan, dan intensi memutuskan hubungan dengan pasangan. Keterangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pada tabel 1. diketahui bahwa partisipan yang paling banyak adalah seorang perempuan (83,9%). Selanjutnya, hampir seluruh partisipan mengalami kekerasan secara psikologis (98,9%). Selain itu, sebanyak 35,7% partisipan mengatakan frekuensi kekerasan masih dianggap "jarang" terjadi dan 40,9% partisipan mengatakan sangat tidak setuju untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya dalam waktu dekat.

Tabel 1

Gambaran Umum Partisipan

Data Demografi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	16,1%
Perempuan	308	83,9%
Jumlah Korban yang Mengalami Kekerasan Berdasarkan Jenis Kekerasan*		
Psikologis	363	98,9%
Fisik	39	10,6%
Seksual	54	14,7%
Frekuensi Kekerasan selama Pandemi Covid-19		
Jarang	131	35,7%
Kadang-kadang	126	34,3%
Sering	75	20,4%
Sangat Sering	35	9,5%
Intensi Memutuskan Hubungan		
Sangat tidak setuju	150	40,9%
Tidak setuju	91	24,8%
Setuju	66	18%
Sangat setuju	60	16,3%

Keterangan: Persentase berdasarkan jumlah seluruh partisipan yaitu 367. (*) Terkhusus mengenai presentase kedua, partisipan dapat mengisi beberapa pilihan kekerasan yang dialaminya sehingga presentase berdasarkan jumlah partisipan yang mengalami jenis kekerasan dibandingkan dengan seluruh partisipan.

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi antar Variabel

Variabel	1	2	3	4
1 Avoidance	-			
2 Anxiety	-	-		
3 Reappraisal	-0,133*	0,054	-	
4 Suppression	0,252**	0,075	-	-
5 Empati Afektif	-0,118*	0,099	0,177**	-0,083
6 Empati Kognitif	-0,203**	0,065	0,267**	0,011

Keterangan: Uji korelasi antar variabel untuk memenuhi syarat analisis mediasi F. Hayes

Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan tabel 2, hasil menunjukkan terdapat hubungan secara negatif antara komponen *avoidance* dengan *reappraisal* ($r=-0,133$, $p=0,011$), empati afektif ($r= -0,118$, $p= 0,024$), dan empati kognitif ($r= -0,203$, $p=0,000$). Selain itu, terdapat hubungan antara komponen *avoidance* secara positif dengan *suppression* ($r= 0,252$, $p=0,000$).

Selain itu, hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan *anxiety* dengan *reappraisal* ($r=0,054$, $p=0,304$), *suppression* ($r=0,075$, $p=0,149$), empati afektif ($r=0,099$, $p= 0,058$), dan empati kognitif ($r= 0,065$, $p=0,215$)

Selanjutnya, hasil menunjukkan terdapat hubungan antara *reappraisal* secara positif dengan empati afektif ($r= 0,177$, $p= 0,001$) dan empati kognitif ($r= 0,267$, $p= 0,000$)

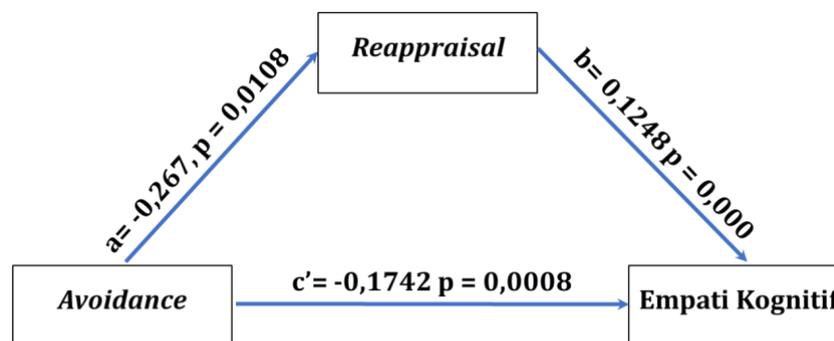
Selain itu, hasil pada tabel 2 juga menjelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara *suppression* dengan empati afektif ($r= -0,083$, $p= 0,112$) dan empati kognitif ($r= 0,011$, $p= 0,830$).

Hasil Uji Regresi. Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini yaitu pertama terdapat

pengaruh tidak langsung komponen *avoidance* terhadap empati afektif yang dimediasi oleh strategi *reappraisal*. Kedua, terdapat pengaruh tidak langsung komponen *avoidance* terhadap empati kognitif yang dimediasi oleh strategi *reappraisal* meskipun komponen *avoidance* masih berpengaruh secara langsung terhadap empati kognitif. Pengujian variabel lainnya tidak bisa dilanjutkan hingga akhir dikarenakan tidak memenuhi syarat dalam melakukan pengujian mediasi menurut Hayes (2018), yaitu IV kelekatan romantis (*anxiety* dan *avoidance*) harus memiliki hubungan dengan variabel mediator regulasi emosi (*reappraisal* dan *suppression*) serta variabel mediator harus memiliki hubungan dengan DV empati (empati afektif dan empati kognitif). Variabel tersebut adalah *anxiety* yang tidak memiliki hubungan dengan *reappraisal*, *suppression*, empati kognitif, dan empati afektif. Kemudian, variabel *suppression* juga ditemukan tidak memiliki hubungan dengan empati kognitif dan empati afektif. Pembahasan hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut. Dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1.

Hasil uji mediasi F. Hayes 1

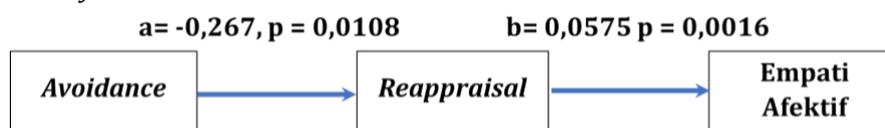


Indirect effect= $-0,0334$, 95%, CI $[-0,0724, -0,0003]$

Keterangan: Uji mediasi F. Hayes terhadap empati afektif

Gambar 2.

Hasil uji mediasi F. Hayes 2



Indirect effect= $-0,0154$, 95%, CI $[-0,0336, -0,0003]$

Keterangan: Uji mediasi F. Hayes terhadap empati kognitif

Berdasarkan pada Gambar 1., yaitu model regresi F. Hayes dengan variabel terikat empati afektif diketahui bahwa *avoidance* tidak

signifikan mempengaruhi empati afektif secara langsung dengan $B= -0,0672$, $t= -1,8476$ dengan signifikansi $p= 0,0655$ ($p > 0,05$). Nilai indirect

effect membuktikan bahwa strategi *reappraisal* memediasi pengaruh *avoidance* pada empati afektif dengan $B = -0,0154$ dan nilai LLCI = $-0,0336$ dan ULCI = $-0,0003$. Hal ini berarti *avoidance* hanya mempengaruhi empati afektif melalui strategi *reappraisal* pada korban yang mengalami KDP. Total efek yang dihasilkan dari model ini adalah $B = -0,0826$ dengan signifikansi $p = 0,0242$.

Berdasarkan pada model regresi F. Hayes dengan DV empati kognitif diketahui bahwa *avoidance* masih signifikan mempengaruhi empati kognitif secara langsung dengan $B = -0,174$, $t = -3,3886$ dengan signifikansi $p = 0,0008$ ($p < 0,05$). Nilai indirect effect membuktikan bahwa strategi *reappraisal* memediasi *avoidance* pada empati kognitif dengan $B = -0,0334$ dan nilai LLCI = $-0,0724$ dan ULCI = $-0,0003$. Hal ini berarti *avoidance* tetap memiliki mempengaruhi empati afektif secara langsung dan dapat secara tidak langsung melalui strategi *reappraisal* pada korban yang mengalami KDP. Total efek yang dihasilkan dari model ini adalah $B = -0,2076$ dengan signifikansi $p = 0,0001$.

Tabel 3.

Hasil Uji Rata-Rata Antara Empati Afektif dan Empati Kognitif

Jenis Empati	Mean	Sig.
Empati Afektif	0,85	0,000
Empati Kognitif	1,12	

Berdasarkan tabel 3 yang menggunakan uji beda rata-rata *t-test* menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor jenis empati pada korban KDP, diketahui rata-rata empati kognitif lebih tinggi dibandingkan rata-rata empati afektif pada korban KDP sebesar $M = 1,12$.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana peran komponen kelekatan romantis (*avoidance* dan *anxiety*) dan strategi regulasi emosi (*reappraisal* dan *suppression*) terhadap empati afektif serta empati kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama terdapat pengaruh tidak langsung komponen *avoidance* terhadap empati afektif yang dimediasi oleh strategi *reappraisal*. Kedua, terdapat pengaruh tidak langsung komponen *avoidance* terhadap empati kognitif yang dimediasi oleh strategi *reappraisal* meskipun komponen *avoidance* masih berpengaruh secara langsung terhadap empati kognitif.

Hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yang berada pada usia *emerging adult* menunjukkan dinamika lebih banyak pada

perempuan korban kekerasan, sesuai dengan jumlah 83,9% partisipan yang mengisi survei pada penelitian adalah perempuan. Usia *emerging adult* merupakan periode yang berbeda secara demografis dan subyektif dalam hal eksplorasi identitas (Arnett, 2000). Orang dewasa di periode ini dapat mengejar peran maupun pengalaman baru dengan intens dan lebih bebas dibandingkan remaja karena mereka cenderung tidak lagi diawasi orang tua. Masa kehidupan *emerging adulthood* yang sedang mengeksplor berbagai tugas perkembangan di sisi lain berpotensi mengganggu kestabilan empati yang disebabkan isu yang difokuskan dalam penelitian ini, yaitu isu kekerasan (Arnett dkk., 2014).

Hampir seluruh partisipan mengalami kekerasan psikologis yang lebih banyak tidak dikombinasikan dengan kekerasan jenis lain. Namun, dalam studi ini belum diteliti lebih dalam secara spesifik bagaimana detail jenis kekerasan yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukan gambaran secara umum mengenai kekerasan yang terjadi dalam lingkup hubungan pacaran berdasarkan empati serta bagaimana kaitannya dengan kelekatan romantis dan regulasi emosi.

Kemampuan untuk merasakan dan berbagi perasaan kepada orang lain adalah empati afektif, serta kemampuan untuk memahami perasaan pada orang lain adalah empati kognitif (Jolliffe & Farrington, 2006). Dalam tahap perkembangan empati, empati afektif telah berkembang sejak *newborn cry* atau pada saat tangisan pertama bayi saat lahir (Hoffman, 1979 & 2000). Ketika kemampuan berbagi secara afektif berkembang di tahun pertama kehidupan, maka kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain atau empati kognitif berkembang lebih lambat (Deceity & Meyer, 2008). Di sepanjang rentang kehidupan manusia maka berbagai penelitian mendapati faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan empati, seperti kelekatan (Panfile & Laible, 2012), pengasuhan (Lengua dkk., 2000), stress dan dukungan sosial (Park & Kim, 2015), serta faktor lainnya yang muncul di periode *emerging adult*.

Mikulincer dan Shaver (2016) menjelaskan bahwa kekerasan dilihat dari sudut pandang kelekatan adalah bentuk protes berlebihan terhadap ketidaksediaan dan respons yang kurang dari pasangan. Kecenderungan hubungan yang memiliki kekerasan ini dilihat dari dua sudut pandang, yaitu antara pelaku dan korban. Dalam penelitian ini, korban KDP yang memiliki kecenderungan *avoidance* atau penghindaran yang lebih tinggi pada pelaku memiliki tujuan tersendiri untuk melindungi

dirinya dari orang yang melakukan kekerasan (Silverman, 2011). Hal ini menjadikan korban KDP lebih cenderung menimbulkan reaksi timbal balik kepada pasangannya dengan cara melakukan respon pasif dan seolah tidak ingin ada kelekatan dengan pasangannya (Bartholomew & Allison, 2006). Ketika melakukan hal tersebut, korban KDP tidak mengubah penilaian terhadap situasi dengan kekerasan yang dialaminya. Dengan kata lain, hal tersebut menurunkan strategi regulasi emosi *reappraisal*. Melalui penghindaran, maka akan sulit atau hanya sedikit korban yang akan berbagi emosi kepada pasangan.

Selanjutnya, ketika korban KDP memiliki penghindaran tinggi terhadap pasangannya maka kecenderungan untuk memahami apa yang dirasakan pasangannya akan menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan kemampuan empati kognitif lebih mudah ditingkatkan dan diturunkan walau hanya membayangkan keadaan emosional seseorang (Cohen & Strayer, 1996). Di sisi lain, korban KDP yang memiliki penghindaran tinggi terhadap pasangannya juga akan membuat kesulitan dalam berpikir ulang mengenai situasi yang berkekerasan (Read dkk., 2018). Ketika mengalami kesulitan dalam berpikir ulang mengenai situasi tersebut, maka dampak yang timbul adalah kesulitan dalam memahami sudut pandang dan perasaan orang lain (Powell, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa ketika korban KDP mengalami kesulitan dalam memproses emosinya secara sehat, alih-alih memikirkan ulang mengenai kejadian kekerasan yang dialaminya, maka korban KDP juga cenderung kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Namun meskipun kesulitan, kemungkinan korban KDP juga masih dapat melakukan *reappraisal*, sehingga masih ada empati kognitif yang dilakukan oleh korban KDP.

Sambhara dan Cahyanti (2013) melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti tahapan korban kekerasan yang mencoba keluar dari hubungan kekerasan dan mendapati hasil bahwa korban memang akan membutuhkan waktu dan harus melewati tahap-tahap tertentu untuk meninggalkan pasangannya. Hal ini dikarenakan korban dapat menilai situasi dalam hubungan pacaran sebagai sesuatu yang harus disyukuri sehingga memutuskan untuk membuat pengampunan bila ada kesalahan (Effiong, dkk., 2022) yang pada akhirnya memilih mempertahankan hubungan walaupun terdapat kekerasan (Griffin, dkk., 2015).

Berlawanan dengan hasil penelitian ini, Duffy (2016) mendapati empati afektif lebih tinggi dibanding empati kognitif pada korban

kekerasan. Dodaj, dkk. (2020) secara spesifik mendapati bahwa empati afektif berpengaruh pada kekerasan psikologis dan seksual yang dialami oleh korban KDP yang masih berpacaran. Empati afektif yang dominan membuat korban memilih bertahan dalam hubungan yang berkekerasan di dalamnya. Hal ini juga didukung pada temuan dalam penelitian ini bahwa korban KDP lebih banyak memilih "sangat tidak setuju" dan "tidak setuju" untuk memutuskan hubungannya dengan pasangannya. Dengan kata lain, korban memilih untuk tidak meninggalkan pasangannya.

Adanya perbedaan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dijelaskan karena pada penelitian tersebut mengacu pada konteks negara barat sehingga mungkin saja terjadi perbedaan konteks KDP di Indonesia yang memiliki budaya kolektif (Matsumono & Juang, 2013). Empati kognitif yang tinggi pada korban KDP di Indonesia menandakan bahwa korban sebetulnya menyadari adanya emosi orang lain dan dapat memprediksi perilaku orang lain (Smith, 2006). Akan tetapi, tingginya empati kognitif yang tidak diiringi dengan porsi empati afektif, membuat individu menjadi tidak bisa membagi perasaannya kepada pasangannya secara emosional padahal korban sebenarnya telah tersakiti setelah pasangannya melakukan kekerasan.

Kecenderungan untuk tidak membagi perasaannya ini dapat terkait dengan kemampuan empati afektif, yang juga salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil (McDonald & Messinger, 2011). Jika dilihat bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua di Indonesia, lebih besarnya di Asia, anak sejak kecil selalu dipenuhi kebutuhannya dan diajarkan untuk mengikuti apa perintah orang tuanya (Kim & Wong, 2002). Hal ini yang membuat individu di Indonesia lebih sulit untuk berbagi emosi yang dirasakannya karena diharuskan untuk patuh terlebih dahulu. Ketika sudah memasuki usia *emerging adulthood*, yang mana salah satu tugas perkembangannya adalah menjalani hubungan romantis, hal ini juga masih terbawa.

Ketika individu tidak dapat menstabilkan empati kognitif dan empati afektifnya, kemungkinan yang terjadi adalah korban lebih banyak menoleransi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya sendiri (Smith, 2006). Oleh sebab itu, diperlukan integrasi antara empati afektif dan empati kognitif yang seimbang sehingga dalam kasus KDP, korban dapat lebih memahami kebutuhan dan membagi emosi yang dirasakannya agar tidak terjebak dalam hubungan berkekerasan.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini komponen *anxiety* pada korban tidak memiliki hubungan signifikan dengan empati afektif, empati kognitif, strategi *reappraisal*, serta strategi *suppression* pada korban KDP yang menunjukkan hasil yang bertentangan dengan penelitian Troyer dan Greitemeyer (2018). Hal ini bisa dijelaskan berdasarkan *internal working model*, yang mana komponen *anxiety* membuat individu selalu mengevaluasi diri sendiri terhadap hubungan dengan pasangannya dibandingkan apa yang salah dari pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2016; Bartholomew & Horowitz, 1991).

Pada korban KDP dengan *anxiety* tinggi dan berada dalam hubungan kekerasan membuat korban cenderung memiliki ketakutan pasangan tidak akan menerima korban setelah dilakukannya kekerasan kepadanya (Collins & Read, 1994). Adanya rasa takut dan terlalu mengevaluasi diri sendiri, membuat korban menjadi tidak memikirkan emosi dirinya yang sebenarnya dan kesulitan untuk bisa berempati secara kognitif maupun afektif (Ein-dor dkk., 2011). Korban KDP akan lebih banyak mengatur emosinya dengan cara melebih-lebihkan pikiran tentang emosinya. Dengan kata lain, korban tidak bisa menilai ulang situasi emosional yang berkekerasan, yang mana tidak bisa melakukan strategi regulasi emosi *reappraisal* serta tidak juga melakukan strategi *suppression* dengan memendam emosinya.

Selanjutnya, pada penelitian ini didapati bahwa komponen *avoidance* menunjukkan hubungan secara positif dengan strategi *suppression* pada korban KDP yang artinya mendukung hasil penelitian dari Lidiawati dan Fransisca (2020). Strategi *suppression* sendiri adalah strategi yang menyembunyikan atau menahan emosi yang ada (Gross & John, 2003). Korban KDP dengan *avoidance* tinggi menganggap bahwa berurusan dengan pasangannya adalah hal yang tidak menyenangkan, maka dari itu korban memilih menghindar. Korban menganggap jika ia terlalu banyak mengungkapkan emosinya membuatnya menjadi tidak nyaman karena bertentangan dengan karakteristik *avoidance* yang tinggi, yaitu ingin menghindar dari pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2016). Maka itu korban mengontrol emosinya dengan cara memendam perasaannya dan menyembunyikannya.

Lebih lanjut dijelaskan, strategi *suppression* juga diketahui tidak memiliki hubungan signifikan dengan empati afektif dan empati kognitif pada korban KDP menunjukkan dapatan yang tidak mendukung penelitian dari Powell (2018) serta Troyer dan Greitemeyer (2018). Hal ini memungkinkan terjadi pada

korban KDP yang mencoba menahan emosi sehingga mereka akan sulit untuk mengatasi dan mengenali emosinya sendiri. Sebagai konsekuensinya, hal ini menjadikan korban KDP yang memilih strategi *suppression* tersebut juga sulit untuk memahami dan berbagi perasaan kepada orang lain.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah ditemukan kekerasan psikologis yang paling banyak dialami oleh hampir seluruh partisipan. Adapun jumlah korban KDP lebih banyak dialami oleh perempuan meskipun ditemukan juga korban KDP pada laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian Karakurt dan Silver (2013) yang mendapati bahwa ditemukan peningkatan risiko kekerasan terutamanya kekerasan psikologis pada laki-laki karena adanya pergeseran peran gender. Perempuan saat ini memiliki peran-peran yang dapat sama dengan laki-laki, sehingga dalam hal ini perempuan dapat merasa setara dengan laki-laki termasuk dapat melakukan kekerasan terhadap pasangannya.

Perlu diperhatikan terkait frekuensi kekerasan yang dialami oleh partisipan yang lebih banyak memberikan jawaban “jarang” dan “kadang-kadang”, sehingga mungkin saja hal ini yang menyebabkan adanya perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga membatasi pengambilan data secara *cross-sectional*, dengan kata lain hanya sekali saja dalam mengambil data. Hal ini menandakan dalam jangka waktu tertentu setelah penelitian ini selesai, bisa saja korban KDP memutuskan untuk tidak bersama dengan pasangan yang melakukan kekerasan.

Secara umum, penelitian mengenai korban KDP di Indonesia masih banyak bersifat kualitatif dan lebih banyak mengeksplorasi karakteristik secara umum pada kecenderungan menjadi pelaku KDP. Hal ini juga menjadi menarik bagi penelitian selanjutnya untuk terus mengeksplorasi mengenai karakteristik korban KDP secara lebih spesifik. Hal ini menjadikan kasus KDP hal krusial yang bisa diteliti melihat dari tahun ke tahun korban KDP tetap memiliki angka yang tinggi di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan ranah psikologi perkembangan dalam membahas empati terkait korban kekerasan, salah satunya korban kekerasan dalam berpacaran pada *emerging adulthood*. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pertama, komponen *avoidance* pada kelekatan romantis tidak memiliki pengaruh signifikan pada empati afektif secara langsung, namun memiliki pengaruh

secara tidak langsung melalui mediasi dari strategi regulasi emosi *reappraisal* pada korban KDP. Kedua, komponen *avoidance* tetap memiliki pengaruh signifikan pada empati kognitif secara langsung meski terdapat pengaruh mediasi dari strategi *reappraisal* pada korban KDP.

Saran

Saran metodologis dalam penelitian ini adalah: (1) penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (*mixed method*) agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika kekerasan dalam pacaran, terutama dalam mengeksplorasi lebih lanjut mengenai empati serta usaha korban dalam meminta bantuan pada pihak profesional; (2) penelitian selanjutnya dapat mengukur kemungkinan adanya peran ganda yang memungkinkan bahwa korban juga dapat menjadi pelaku KDP (*mutual violence*), serta memberikan data kontrol pada lama hubungan dan frekuensi kekerasan yang dilakukan pada korban; (3) penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengambilan data secara longitudinal untuk mengetahui adanya perubahan sikap, perilaku, maupun pendapat pada korban KDP yang masih dalam status hubungan pacaran untuk melihat dinamika terkait lama hubungan dan bentuk kekerasan yang terjadi serta strategi yang dilakukan; (4) penelitian selanjutnya dapat mengukur kelekatan romantis dalam bentuk kategori agar terlihat dinamika terbaru mengenai keterkaitannya dengan strategi regulasi emosi dan empati pada korban KDP; dan (5) penelitian selanjutnya dapat mengambil konteks kekerasan dalam hubungan romantis yang berbeda seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang mana juga jumlah kasusnya tinggi mulai dari masa Pandemi Covid-19.

Adapun untuk saran praktis dalam penelitian ini adalah terapis maupun konselor yang melakukan terapi pada korban KDP dapat membuat kondisi *attachment* terhadap korban dengan rendahnya *avoidance* dan *anxiety*, atau dengan kata lain membuat kelekatan yang baik pada korban sehingga dapat membuat stabilnya empati kognitif dan empati afektif pada korban KDP. Hal ini diharapkan dengan stabilnya antara empati afektif dan empati kognitif dapat berkontribusi dalam membuat keputusan sesuai dengan apa yang dirasakan oleh korban KDP sehingga mereka tidak bertahan dengan hubungan yang terdapat kekerasan didalamnya.

Selanjutnya, bagi lingkungan terdekat yang mengenal korban KDP dapat mencoba memahami bahwa aspek dalam diri korban KDP sangat kompleks, sehingga kesulitan dalam

keluar dari hubungan kekerasan membutuhkan proses yang lebih lama dan tidak serta merta menyalahkan korban yang tidak bisa langsung berhenti pada hubungan berkekerasannya.

Daftar Pustaka

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A. & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association Inc*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576. [https://doi.org/10.1016/s2215-0366\(14\)00080-7](https://doi.org/10.1016/s2215-0366(14)00080-7).
- Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. (1991). Attachment style among young adults: A test of a four category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.61.2.226>.
- Bartholomew, K., & Allison, C. J. (2006). An attachment perspective on abusive dynamics in intimate relationships. Dalam M. Mikulincer & G. S. Goodman [Eds.], *Dynamics of romantic love* (Eds., pp. 102–127). Guilford Press.
- Biesanz, J. C., Falk, C. F., & Savalei, V. (2010). Assessing mediational models: Testing and interval estimation for indirect effects. *Multivariate behavioral research*, 45(4), 661–701. <https://doi.org/10.1080/00273171.2010.498292>
- Bowlby, J. (1983). *Attachment and loss*. Basic Books.
- Brennan, K. A., Clark, C. L., & Shaver, P. R. (1998). Self-report measurement of adult kelekatan romantis: An integrative overview. Dalam J. A. Simpson & W. S. Rholes [Eds.], *Attachment theory and close relationships* (Eds., pp. 46-76). Guilford Press.
- Britton, P. C., & Fuendeling, J. M. (2005). The relations among varieties of adult attachment and the components of empathy. *The Journal of Social Psychology*,

- 145, 519-530.
<http://dx.doi.org/10.3200/SOCP.145.5.519-530>.
- Cassidy, J. (1994). Emotion regulation: Influences of attachment relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2-3), 228-283.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01287.x>
- Chung, D. (2007). Making meaning of relationships: Young Women's Experiences and understandings of dating Violence. *Violence Against Women*, 13(12), 1274-1295.
<https://doi.org/10.1177/1077801207310433>
- Cohen, D., & Strayer, J. (1996). Empathy in conduct-disordered and comparison youth. *Developmental Psychology*, 32(6), 988 - 998.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.32.6.988>.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1994). Cognitive representations of attachment: The structure and function of working models. Dalam K. Bartholomew & D. Perlman [Eds.], *Advances in personal relationships: Attachment processes in adulthood* (Vol. 5, pp. 53-92). American Psychological Association.
- Davila, J. & Cobb, R. J. (2004). Dalam Rholes, W. S. & Simpson, J. A. [Eds.]. *Adult attachment: Theory, research, and clinical implications*. (Eds., pp 133-156). Guildford Press.
- Davis, M. (2019). *Empathy: A social psychological approach*. Routledge.
- Davis, M. H. (2017). Dalam Maibom, H. [Eds.] *The Routledge Handbook of Philosophy of Empathy*. (Eds. Pp 110 - 122). Taylor & Francis Group.
- Dodaj, A., Sesar, K., & Šimić, N. (2020). Impulsivity and empathy in dating violence among a sample of college females. *Behavioral Sciences*, 10(7), 117.
<https://doi.org/10.3390/bs10070117>.
- Decety, J., & Meyer, M. (2008). From emotion resonance to empathic understanding: A social developmental neuroscience account. *Development and Psychopathology*, 20, 1053-1080,
<http://doi.org/10.1017/S0954579408000503>.
- Doherty, N. A. & Feeney, J. A. (2004). The composition of attachment networks throughout the adult years. *Personal Relationship*, 11, 469-488.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2004.00093.x>.
- Domingue, R. & Mollen, D. (2009). Attachment and conflict communication in adult romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationship*, 26(5), 678-696.
<https://doi.org/10.1177/0265407509347932>.
- Duffy, C. (2016). *Relationship between women's empathy and their experience of violent intimate relationships: An exploratory study* (Doctoral dissertation, University of Minnesota).
- Edwards, K. M., Gidycz, C. A., & Murphy, M. J. (2010). College women's stay/leave decisions in abusive dating relationships: A prospective analysis of an expanded investment model. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(7), 1446-1462.
<http://doi.org/10.1177/0886260510369131>
- Effiong, J. E., Ibeagha, P. N., & Iorfa, S. K. (2022). Traumatic bonding in victims of intimate partner violence is intensified via empathy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(12), 3619-3637.
<https://doi.org/10.1177/02654075221106237>
- Ein-Dor, T., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). Attachment insecurities and the processing of threat related information: Studying schemas involved in insecure people's coping strategies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(1), 78-93.
<https://doi.org/10.1037/a0022503>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Murphy, B., Karbon, M., Smith, M., & Maszk, P. (1996). The relations of children's dispositional empathy-related responding to their emotionality, regulation, and social functioning. *Developmental Psychology*, 32, 195-209. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.32.2.195>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41, 1149-1160.
<https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Felson, R. B., Messner, S. F., Hoskin, A. W., & Deane, G. (2002). Reasons for reporting and not reporting domestic violence to the police. *Criminology*, 40(3), 617-648.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2002.tb00968.x>
- Flynn, A. & Graham, K. (2010). "Why did it happen?" A review and conceptual framework for research on perpetrators' and victims' explanations for intimate partner violence. *Aggression & Violent*

- Behavior*, 15(3), 239-251. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2010.01.002>
- Fraley C. R. & Shaver P. R. (2000). Adult kelekatan romantis: Theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, 4, 132-154. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.4.2.132>
- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2010). *Self-report measures of adult attachment*. Labs Psychology Illinois. <http://labs.psychology.illinois.edu/~rcfraley/measures/measures.html>
- Freud, S. (1958). *Civilization and its discontents*. Doubleday Anchor Books.
- Fricker, R. D. Jr. (2012). *Sampling methods for web and e-mail surveys*. Dalam Fielding, N., Lee, R. M., & Blank, G. [Eds.], *The SAGE Handbook of Online Research Methods* (Eds., pp. 195-216). SAGE Publications.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multikomponenonal assessment of emotion regulation and dysregulation: Development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41-54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences* (4th ed.). Wadsworth.
- Griffin, B. J., Garthe, R. C., Worthington Jr, E. L., Sullivan, T. N., Larsen, R., Lavelock, C. R., & Davis, D. E. (2016). How positive processes function in negative relationships: Dispositional gratitude moderates the association between affective need and frequency of dating violence victimization. *The Journal of Positive Psychology*, 11(4), 388-398. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1117124>
- Gross, J. J. (1998). Antecedent- and response-focused emotion regulation: Divergent consequences for experience, expression, and physiology. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 224-237. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.74.1.224>
- Gross, J. J. (1999). Emotion and emotion regulation. Dalam Pervin, L. A. & John, O.P. [2nd Ed.], *Handbook of personality: Theory and research*. (2nd ed., pp. 525-552). Guilford.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348-362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Harari, H., Shamay-Tsoory, S. G., Ravid, M., & Levkovitz, Y. (2010). Double dissociation between cognitive and affective empathy in borderline personality disorder. *Psychiatry Research*, 175(3), 277-279. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2009.03.003>
- Hayes, A. F. (2018). *Intoduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* 2nd ed. Guilford Press.
- Hazan, C. & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511-524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1994). Attachment as an organizational framework for research on close relationship. *Psychological Inquiry*, 5(1), 1-22. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0501_1
- Henschel, S., Nandrino, J., & Doba, K. (2020). Emotion regulation and empathic abilities in young adults: The role of attachment styles. *Personality and Individual Differences*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109763>
- Hoffman, M. L. (1979). *Development of empathy and altruism*.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the basic empathy scale. *Journal of Adolescence*, 29, 589-611. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Karakurt, G., & Silver, K. E. (2013). Emotional abuse in intimate relationships: The role of gender and age. *Violence and Victims*, 28(5), 804-821. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.vv-d-12-00041>
- Kerem, E., Fishman, N., & Josselson, R. (2001). The experience of empathy in everyday relationships: Cognitive and affective elements. *Journal of Social and Personal Relationships*, 18(5), 709-729. <https://doi.org/10.1177/0265407501185008>

- Kim, S. Y., & Wong, V. Y. (2002). Assessing Asian and Asian American parenting: A review of the literature. *Asian American Mental Health*, 185-201. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-0735-2_13
- Kimmes, J., & Durtschi, J. (2016). Forgiveness in romantic relationships: The roles of attachment, empathy, and attributions. *Journal of Marital and Family Therapy*, 42(4), 645-658. <https://doi.org/10.1111/jmft.12171>.
- Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan pada Perempuan. (2020). *Menata langkah dalam ketidakpastian: Menguatkan gerak juang perempuan di masa pandemi Covid-19*. Komnas Anti Kekerasan pada Perempuan. https://drive.google.com/file/d/1MrU3ihq6mrUnmbxTecf06_uOGUgSVUQE/view.
- Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan pada Perempuan. (2021). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19; CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*. Komnas Anti Kekerasan pada Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>.
- Komisi Nasional (Komnas) Anti Kekerasan pada Perempuan. (2022). *Bayang-Bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam, dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan; CATAHU 2022: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2021*. Komnas Anti Kekerasan pada Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>.
- Lengua, L. J., Wolchik, S. A., Sandler, I. N., & West, S. G. (2000). The additive and interactive effects of parenting and temperament in predicting adjustment problems of children of divorce. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29(2), 232-244. https://doi.org/10.1207/S15374424jccp2902_9.
- Lidiawati, K. R. & Frasisca, T. (2020). Pengaruh adult attachment terhadap strategi regulasi emosi pada mahasiswa perantau di universitas x. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(1), 89-100. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13455>
- Linacre, J. M. (1999). Investigating rating scale category utility. *Journal of Outcome Measurement*, 3(2), 103-122.
- Linacre, J. M. (2011). *A user's guide to WINSTEPS minsteps: Rasch-model computer program*. Winstep Program Manual 3.73.
- Matsumono, D. & Juang, L. (2013). *Culture and psychology* 5th ed. Wadsworth Cengage Learning.
- McDonald, N. M., & Messinger, D. S. (2011). *The development of empathy: How, when, and why. Free will, Emotions, and Moral actions: Philosophy and Neuroscience in Dialogue*, 23, 333-359.
- Mehrabian, A., & Epstein, N. (1972). A measure of emotional empathy. *Journal of Personality*, 40(4), 525-543. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1972.tb00078.x>
- Mikulincer, M. & Shaver P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*, 2nd Ed. Guilford Press.
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2014). Experience human development. McGraw Hill.
- Panfile, T. M., & Laible, D. J. (2012). Attachment security and child's empathy: The mediating role of emotion regulation. *Merrill-Palmer Quarterly*, 58(1), 1-21^[SEP]
- Park, K. H., Kim, D. H., Kim, S. K., Yi, Y. H., Jeong, J. H., Chae, J., ... & Roh, H. (2015). The relationships between empathy, stress and social support among medical students. *International Journal of Medical Education*, 6, 103. DOI: 10.5116/ijme.55e6.0d44.
- Péloquin, K., Lafontaine, M., & Brassard, A. (2011). A dyadic approach to the study of kelekatan romantis, dyadic empathy, and psychological partner aggression. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(7), 915-942. <https://doi.org/10.1177/0265407510397988>
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Harcourt, Brace.
- Pietromonaco, P. R. & Beck, L. A. (2015). Dalam Mikulincer, M. & Shaver, P. R. [Vol. 3], *APA Handbook of Personality and Social Psychology: Interpersonal Relation*. (Vol. 3, pp. 33-64). American Psychological Association.
- Powell, P. A. (2018). Individual differences in emotion regulation moderate the associations between empathy and affective distress. *Motivation and Emotion*,

- 42(4), 602–613.
<https://doi.org/10.1007/s11031-018-9684-4>
- Read, D. L., Clark, G. I., Rock, A. J., Coventry, W. L. (2018). Adult attachment and social anxiety: The mediating role of emotion regulation strategies. *PLOS ONE*, 13(12): 1-21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207514>
- Ritter, K., Dziobek, I., Preissler, S., et al. (2011). Lack of empathy in patients with narcissistic personality disorder. *Psychiatry Research*, 187(1–2), 241–7. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2010.09.01>
- Robbins, A. & Wilner, A. (2001). *Quarterlife crisis: The unique challenges of life in your twenties*. Penguin Putnam Inc.
- Salovey, P., & Sluyter, D. J. (1997). *Emotional development and emotional intelligence: Educational implications*. Basic Books.
- Sambhara, D. W. & Cahyanti, I. Y. (2013). Tahapan pengambilan keputusan untuk meninggalkan hubungan pacaran dengan kekerasan pada perempuan dewasa awal ditinjau dari stages of change. *Journal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2), 69-78.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Silverman, D. K. (2011). A clinical case of an avoidant attachment. *Psychoanalytic Psychology*, 28(2), 293–310. <https://doi.org/10.1037/a0022342>
- Smith, A. (2006). Cognitive Empathy and Emotional Empathy in Human Behavior and Evolution. *The Psychological Record*, 56(1), 3–21. <https://doi.org/10.1007/bf03395534>
- Straus, M.A., Hamby, S.L., Boney-McCoy, S., & Sugarman, D.B. (1996). The revised conflict tactics scales (CTS2): Development and preliminary psychometric data. *Journal of Family Issues*, 17(3), 283-316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>.
- Sumintono, B dan Widhiarso, W. (2013). *Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Trim Komunika Publishing House.
- Thompson, R. A. (1994). Emotional regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(240), 25-52. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>.
- Tousignant, B., Eugene, F/ & Jackson, P. L. (2016). A developmental perspective on the neural basis of human empathy. *Infant Behavior and Development*, 1-8.
- Troyer, D., & Greitemeyer, T. (2018). The impact of attachment orientations on empathy in adults: Considering the mediating role of emotion regulation strategies and negative affectivity. *Personality and Individual Differences*, 122, 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.10.033>.
- Zahn-Waxler, C., Robinson, J. L., & Emde, R. N. (1992). The development of empathy in twins. *Developmental Psychology*, 28(6), 1038–1047. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.6.1038>